

PENGARUH PENINGKATAN JUMLAH PRODUKSI ASBUTON TERHADAP INDIKATOR EKONOMI WILAYAH KABUPATEN BUTON

Andreas Christiawan

Balai Litbang Sosek Bidang SDA

Jl. Sapta Taruna Raya No.26 Komplek PU Pasar Jumat - Jaksel

Email: andreas.christiawan@yahoo.com

ABSTRACT

Nowadays, Indonesia still import asphalt because of inadequate asphalt production to cover all road construction. Indonesia has abundant deposit of Buton asphalt (also known as asbuton). The utilization of asbuton in road construction has been government policy to minimize asphalt import. Regional Government of Buton gives response that policy by easing private entity to mine asphalt in Buton. It will be an opportunity to escalate regional economic growth. The aim of this research is to confirm the impact of increasing asbuton production to PDRB, Regional Income (PAD) and Regional Economic Growth as indicator of economic condition. Regression analysis will be used in this research. As a result, the increasing asbuton production positively and significantly impact PDRB, but not significantly impact PAD and regional economic growth. So, the increasing of asbuton production is not the only way to increase PAD and regional economic growth.

Keyword: *Asbuton production, PDRB, Regional Income (PAD), Regional Economic Growth*

ABSTRAK

Indonesia saat ini mengimpor aspal karena produksi aspal minyak tidak mencukupi kebutuhan aspal untuk pembangunan jalan. Padahal Indonesia mempunyai cadangan aspal yang cukup besar di Pulau Buton. Pemerintah mengeluarkan kebijakan pemanfaatan aspal buton untuk mengurangi impor. Respon Pemerintah Kabupaten Buton memberikan kemudahan bagi perusahaan yang bergerak di bidang aspal untuk menambang aspal di Buton. Hal ini menjadi peluang dalam peningkatan ekonomi wilayah Buton. Tujuan penelitian ini adalah membuktikan pengaruh peningkatan produksi asbuton terhadap PDRB, PAD dan pertumbuhan ekonomi wilayah. Untuk itu, penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan produksi asbuton berpengaruh positif dan signifikan pada PDRB. Sedangkan terhadap PAD dan pertumbuhan ekonomi wilayah, peningkatan produksi asbuton berpengaruh positif tetapi tidak signifikan.

Kata kunci: *produksi asbuton, PDRB, PAD, Pertumbuhan Ekonomi Wilayah*

PENDAHULUAN

Kebutuhan aspal untuk pembangunan jalan Indonesia mencapai 1.200.000 ton/tahun. Pertamina sebagai penyedia aspal minyak hanya mampu memenuhi 50%-nya. Indonesia harus import untuk mencukupi kebutuhan tersebut (www.tempointeraktif.com, 2006). Padahal Indonesia memiliki cadangan aspal di Pulau Buton yaitu sebesar 650 juta ton. Aspal ini dikenal dengan nama Aspal Buton (Asbuton) (Asrun, 1998). Menurut beberapa artikel, pengusahaan asbuton sebenarnya sudah dimulai sejak tahun 1926 dan dikenal dengan

nama Butas (Buton Aspal). Bahkan hingga tahun 1987 telah ada yang menambang sebesar 3,9 juta ton.

Sebagai upaya mengurangi impor aspal, pemerintah akan memanfaatkan asbuton untuk pembangunan jalan di Indonesia khususnya jalan Provinsi dan Kabupaten. Untuk mendukung pemanfaatan asbuton, Puslitbang Jalan dan Jembatan, Badan Litbang Departemen PU telah melakukan penelitian untuk menghasilkan teknologi aplikasi asbuton yang mudah dan handal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan asbuton dapat menghemat biaya pembuatan jalan sebe-

sar 20 persen. Dengan asbuton ketebalan jalan dapat dikurangi 1 cm tanpa mengurangi kualitas jalan (www.tempointeraktif.com, 2006).

Dinas Pertambangan dan Energi Provinsi Sulawesi Tenggara menjelaskan bahwa pada tahun 2008, banyak perusahaan telah melakukan eksplorasi dan eksploitasi asbuton, namun hanya 36% yang aktif menambang. Ini berarti banyak pemegang Kuasa Penambangan (KP) "tidur". Padahal untuk mendapatkan 200.000 ton asbuton, dibutuhkan penambangan sebanyak 1 juta ton raw material. Berarti untuk mereduksi aspal impor, dibutuhkan 3 juta ton raw material asbuton. Di sisi lain, kapasitas produksi perusahaan yang melakukan eksploitasi rata-rata sebesar 120.000 ton. Hal ini menunjukkan ada ketimpangan antara permintaan dan penyediaan aspal.

Penelitian teknis asbuton telah banyak dilakukan bahkan telah dilakukan pula ujicoba di berbagai lokasi dan menyimpulkan bahwa asbuton memiliki keunggulan-keunggulan dibandingkan aspal minyak. Studi kelayakan ekonomi asbuton juga telah dilakukan oleh Puslitbang Jalan dan Jembatan, Balitbang Departemen PU, yang menyimpulkan bahwa asbuton dapat menghemat devisa sebesar USD 150.000 (Tanty, 2006). Hasil penelitian lainnya menunjukkan harga asbuton yang kompetitif bila harga aspal minyak di suatu daerah 30% lebih tinggi dari harga asbuton (Harlan, 2007). Penelitian ini menjelaskan bagaimana pengaruh peningkatan pengusahaan asbuton terhadap kondisi ekonomi wilayah Buton yang ditunjukkan dengan indikator PDRB, PAD dan Pertumbuhan Ekonomi.

Salah satu solusi untuk mengatasi masalah ketimpangan tersebut adalah dengan meningkatkan kapasitas produksi. Oleh karena itu dibutuhkan investor yang berminat di bidang asbuton. Sejak dikeluarkannya Kepmen PU No. 35/PRT/M/2006 yang mewajibkan penggunaan asbuton dalam pembangunan jalan mulai tahun anggaran 2007, penambangan aspal mulai menjadi primadona investor. Hal ini ditunjukkan dengan jumlah perusahaan yang memperoleh KP eksplorasi dan eksploitasi. Peningkatan produksi asbuton akan dapat menambah kontribusi sektor pertambangan dalam perhitungan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Hal ini berarti peningkatan aktivitas di sektor pertambangan diindikasikan akan meningkatkan PDRB.

Salah satu kebijakan Pemerintah Kabupaten Buton untuk menarik investor adalah dengan memberikan kemudahan untuk mendapatkan KP. Selain itu, untuk meningkatkan kualitas asbuton, Pemkab Buton juga mengeluarkan kebijakan agar asbuton tidak lagi diproduksi dalam bentuk raw material. Kebijakan ini diharapkan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Buton

karena sektor pertambangan memberikan kontribusi melalui penerimaan pajak pertambangan.

Secara singkat, uraian di atas menjelaskan bahwa jumlah produksi asbuton akan berpengaruh pada PDRB, PAD dan pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, peneliti membangun 3 hipotesis sebagai berikut:

- H1: Jumlah produksi asbuton berpengaruh pada PDRB
- H2: Jumlah produksi asbuton berpengaruh pada PAD
- H3: Jumlah produksi asbuton berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang akan menjelaskan fenomena yang ada di lapangan. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, karena data yang digunakan penelitian ini berasal dari hasil wawancara dengan narasumber kunci. Selain itu, penelitian ini juga memperhatikan/mengacu berita-berita atau artikel dan hasil penelitian sebelumnya.

Ada dua metode analisis data yang digunakan yaitu analisis kualitatif dan analisis kuantitatif, namun penggunaannya tidak bersamaan. Untuk menganalisis perubahan sosial, Peneliti menggunakan model Miles & Huberman (Sugiono, 2008). Analisis ini dimulai sejak pengumpulan data dengan membuat catatan-catatan hasil wawancara, melakukan kategorisasi data, dan menyimpulkan.

Metode kuantitatif digunakan untuk menganalisis aspek ekonomi. Peneliti menggunakan statistik deskriptif untuk memberikan gambaran ekonomi secara umum dan statistik regresi untuk mendapatkan besarnya pengaruh produksi asbuton terhadap perekonomian daerah dan masyarakat.

Pengusahaan asbuton ditunjukkan dengan produksi asbuton. Sehingga variabel produksi asbuton menjadi variabel independen (X). Data produksi yang digunakan adalah produksi PT. SAKA karena merupakan pemain asbuton terbesar dan sudah mengusahakan aspal sejak tahun 1997. Meskipun saat ini sudah terdapat perusahaan lain yang juga mengusahakan asbuton, namun karena keterbatasan data produksi, maka perusahaan lain diabaikan dalam penelitian ini.

Variabel dependen (Y) adalah perubahan ekonomi daerah yang ditunjukkan dengan pertumbuhan ekonomi wilayah dan Pendapatan Asli Daerah (PAD), dan perubahan ekonomi masyarakat ditunjukkan dengan perubahan PDRB per Kapita. Data PDRB yang digunakan adalah PDRB atas dasar harga berlaku karena data ini lebih menggambarkan kondisi riil pada periode

pengamatan. Penelitian ini menggunakan data *time series* yaitu data produksi asbuton mulai dari tahun 2001 hingga 2004.

Model regresi yang dibangun adalah sebagai berikut:

$$Y(\text{PDRB}) = a + bX1 \dots\dots\dots (1)$$

$$Y(\text{PAD}) = a + bX1 \dots\dots\dots (2)$$

$$Y(\text{EKO}) = a + bX1 \dots\dots\dots (3)$$

dimana:

PAD = Pendapatan Asli Daerah Kab. Buton

PDRB = Produk Domestik Bruto (per kapita)

EKO = Pertumbuhan Ekonomi Kab. Buton

X1 = Produksi asbuton

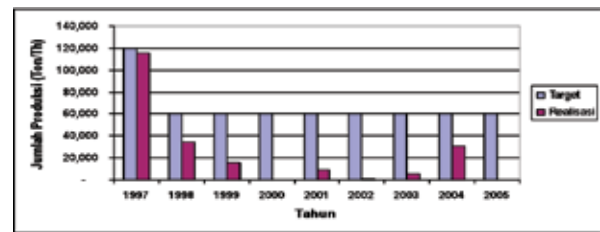
HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengusahaan Aspal Buton

Dari wawancara dengan manajemen PT Sarana Karya (SAKA), diperoleh keterangan pengusahaan asbuton telah dilakukan sejak tahun 1926 oleh Pemerintah Belanda. Kemudian baru tahun 1954 tambang asbuton diserahkan ke Pemerintah Indonesia dengan nama Perusahaan Buton tambang Aspal (BUTAS). Pada tahun 1961, Pemerintah mengeluarkan Peraturan yaitu PP No.195 tentang pendirian Perusahaan Aspal Negara (PAN) menggantikan BUTAS. Kemudian, pada tahun 1984, berdasarkan PP No.3, berdirilah PT.Sarana Karya (SAKA). Pada waktu itu, SAKA mampu memproduksi 500.000 ton dan mampu menjual 121.940 ton. Masa keemasan asbuton mulai surut pada tahun 1987, akibatnya sebanyak 360.000 ton asbuton tertumpuk di gudang dan SAKA mulai berhenti produksi. Hingga tahun 1990, SAKA hanya menjual sisa stock aspal hingga tersisa 150.000 ton. SAKA kembali berproduksi pada tahun 1990 namun tidak maksimal karena sebagian besar peralatan sudah rusak tidak digunakan.

Dinas PU Kabupaten Buton mengatakan dari awal pengusahaan asbuton hingga tahun 2006, asbuton diproduksi dalam bentuk raw material, sehingga agar asbuton dapat diaplikasikan, harus melalui proses lebih lanjut. Proses ini menyulitkan para pengguna dan hasil penghampirannya tidak sebagus aspal minyak, akibatnya muncul pandangan negatif tentang asbuton dan berdampak pula pada penurunan penjualan secara drastis. Informasi ini dibenarkan oleh PT.SAKA.

Menindaklanjuti kebutuhan Departemen Pekerjaan Umum, SAKA mulai memproduksi raw material dalam bentuk butiran kecil yang berukuran ½ inch, ¼ inch, dan BGA. SAKA memproduksi ukuran ¼ inch pada tahun 1997 dan berhenti produksi pada tahun 2000, sedangkan produk BGA diproduksi mulai tahun 2003 hingga 2005.



Sumber: Laporan Penelitian Asbuton, 2008

Diagram 1. Jumlah Produk Tambang Aspal Kabungka PT.SAKA

Tabel 1 diatas menunjukkan bahwa dari tahun 1997 dan seterusnya, jumlah aspal kabungka yang dieksploitasi terus menurun bahkan sejak tahun 2000 SAKA mengambil tambang jauh dibawah target (60.000 ton/thn). Penurunan eksploitasi aspal ini disebabkan oleh tidak adanya permintaan raw material lagi, dan SAKA masih memiliki persediaan raw material yang banyak.

Kebijakan Pemerintah Daerah dalam Pengusahaan Aspal Buton

Dinas Pertambangan Provinsi Sulawesi Tenggara menjelaskan bahwa Pengaturan eksplorasi dan eksploitasi aspal buton adalah wewenang Pemerintah Kabupaten Buton karena selama ini pabrik asbuton yang besar hanya ada di Kabupaten Buton. Meskipun demikian, Pemerintah Provinsi Sulawesi Tenggara mempunyai kebijakan pendukung yaitu Peraturan Daerah nomor 4 tahun 2004 tentang Ketentuan Penanaman Modal/Investasi di Provinsi Sulawesi Tenggara. Perda tersebut menyebutkan pertambangan umum dan industri lanjutannya merupakan bidang usaha prioritas yang diberi peluang penanaman modal seluas-luasnya.

Sejak semula asbuton diproduksi dalam bentuk curah (*raw material*) sehingga penerapan asbuton menjadi rumit dan kurang optimal. Selain itu, harga jual *raw material* jauh lebih rendah daripada aspal refining sehingga penerimaan retribusi dan pajak penambangan aspal rendah. Untuk mendorong penjualan asbuton, yang harus diperhatikan adalah kualitas produk itu sendiri. Oleh karena itu, Pemerintah Kabupaten Buton sedang menyiapkan perda yang mengharuskan perusahaan melakukan pengolahan asbuton sebelum dijual ke konsumen. Dengan adanya perda ini, maka asbuton tidak lagi dijual dalam bentuk raw material. Perda ini berdampak positif pada penyerapan tenaga kerja dan peningkatan PAD dari sektor pertambangan. Dampak negatifnya adalah perusahaan pengolah asbuton di luar buton tidak lagi berproduksi karena tidak ada bahan baku, dan hanya produsen bermodal besar yang mampu membangun pabrik.

Perubahan Sosial akibat Pengusahaan Asbuton

Mayoritas masyarakat Desa Winning, Kecamatan Pasarwajo hidup dari aktivitas berkebun dan bertani. Sebagian besar lahan kebun tersebut adalah milik negara. Masyarakat tidak mempunyai bukti kepemilikan lahan kebun, namun masyarakat membayar PBB (ada bukti pembayaran PBB). Alasannya pengenaan PBB karena masyarakat mengusahakan tanah dan menghasilkan sesuatu.

Begitu juga dengan masyarakat Desa Suandala, mayoritas menggantungkan hidupnya dari hasil berkebun cokelat dan jambu mente. Tahun 1981 tanaman kopi dan jagung berkembang cukup baik. Bahkan pada tahun 1986 pernah ada penyuluhan penanaman cokelat dan sampai sekarang komoditas itu menjadi sumber penghasilan pokok.

Berdasarkan FGD dengan masyarakat di Desa Winning didapat keterangan bahwa pada tahun 1962, pengusahaan asbuton dilakukan oleh Perusahaan Aspal Negara (PAN) dengan melibatkan 10 – 20 % masyarakat desa Winning, namun pada tahun 1982 – 1987 terjadi pengurangan tenaga kerja besar-besaran. Hal ini membawa dampak pada peningkatan pengangguran, sehingga sebagian besar warga kembali berkebun.

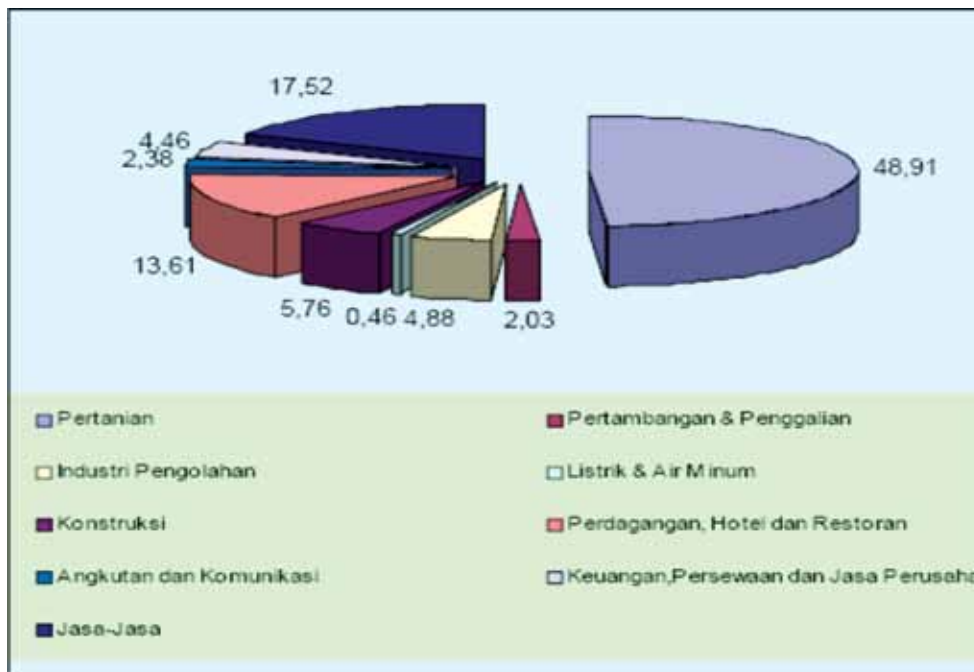
Sekarang ada lebih dari 1 perusahaan yang menanam aspal, namun mereka tidak mengambil tenaga

kerja lokal (dari Desa Winning). Rata-rata pekerja tambang berasal dari Pasarwajo, Banabungi, Wasago, Wajinaga dan Panutaga. Hal ini menyebabkan hubungan antara perusahaan dan warga setempat menjadi kurang harmonis.

Dengan semakin banyak aktivitas eksplorasi dan eksploitasi asbuton masyarakat mulai mencemaskan kehilangan lahan pertanian dan kebun mereka meskipun mereka menyadari bahwa sebagian lahan yang diusahakan merupakan tanah negara. Ketika patok lahan pertambangan masuk ke kebun masyarakat, pemerintah memberikan ganti rugi tanaman dan hasilnya, misalnya Rp 2.000,- untuk satu rumpun pisang, Rp 500,- untuk satu rumpun tanaman kopi, Rp 25.000,- untuk satu pohon kelapa. Untuk mengatasi kecemasan, masyarakat pernah mencoba menjadi tenaga kerja di salah satu perusahaan aspal, namun ditolak karena alasan tidak memenuhi kriteria yang disyaratkan.

Selain masalah tenaga kerja, ternyata juga ada kesenjangan upah yang sangat mencolok. Buruh atau tenaga kasar yang menambang aspal mendapatkan upah sebesar Rp 25.000 per hari atau sekitar Rp 600.000/bulan. Sedangkan tenaga kontrak (dari luar) mendapat upah sebesar Rp 3.000.000/bulan. Hal ini memicu demo menuntut kenaikan upah dan tunjangan.

Pengaruh Pengusahaan Asbuton terhadap Produk Domestik Bruto (PDRB) dan PDRB per Kapita

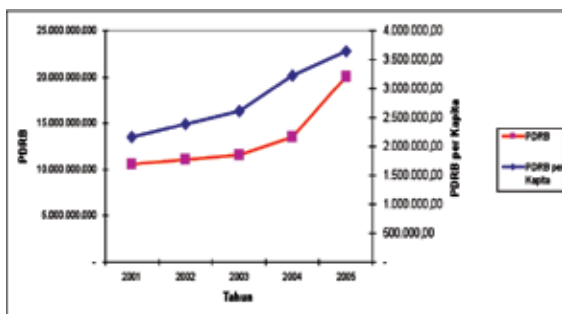


Sumber: Kabupaten Buton Dalam Angka, 2005

Gambar 1. Struktur PDRB Kabupaten Buton

PDRB merupakan indikator perkembangan ekonomi suatu daerah. PDRB dihitung berdasar nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan oleh seluruh lapangan usaha. Sedangkan untuk mengukur tingkat kemakmuran suatu daerah digunakan indikator PDRB per kapita.

Kabupaten Buton terkenal karena cadangan aspal dalam jumlah besar yang mencapai 650 juta ton. Tidak heran aspal yang dihasilkan diberi nama aspal buton (asbuton). Meskipun demikian, sektor pertanian menjadi kontributor terbesar pembentuk PDRB Kabupaten Buton yaitu sebesar 48%, sedangkan sektor pertambangan hanya sebesar 2,03%. Penyumbang terbesar lainnya adalah sektor perdagangan dan jasa yaitu masing masing sebesar 13,61% dan 17,62%.



Sumber: Diolah dari Kabupaten Buton Dalam Angka, 2005

Gambar 2. Grafik Perubahan PDRB dan PDRB per Kapita selama 5 Tahun

Tren perubahan PDRB dan PDRB per kapita Kabupaten Buton terus meningkat setiap tahunnya. Gambar 2 diatas menunjukkan bahwa pada tahun 2005 terjadi peningkatan PDRB yang cukup besar dibandingkan tahun 2004. PDRB tahun 2004 sebesar 13 milyar dan pada tahun 2005 mencapai 20 milyar.

Dari analisis regresi, pengaruh produksi asbuton terhadap perubahan PDRB ditunjukkan dengan model regresi sebagai berikut:

$$Y(\text{PDRB}) = 10.706.669.306 + 84.686,24245 X(\text{Prod}) \dots\dots\dots (1A)$$

$$R^2 = 0,7727$$

$$\text{Sig F} = 0,1209$$

Dari model diatas, ternyata perubahan produksi asbuton berkorelasi positif terhadap penambahan PDRB. Penambahan produksi asbuton sebesar 1.000 ton dapat menambah PDRB sebesar Rp 84.686.242,-. Hasil korelasi ini signifikan pada tingkat kesalahan 15%. Nilai R² yang diperoleh adalah 0,7727 yang berarti perubahan PDRB dipengaruhi oleh produksi aspal buton sebesar 77,27%.

Pengaruh produksi asbuton terhadap perubahan PDRB per kapita dapat diketahui dari model regresi sebagai berikut:

$$Y(\text{PDRB Kapita}) = 2.253.152 + 29,965 X(\text{Prod}) \dots\dots\dots (1B)$$

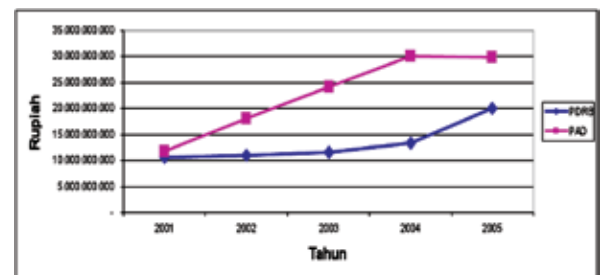
$$R^2 = 0,7230$$

$$\text{Sig F} = 0,1497$$

Perubahan produksi asbuton ternyata berkorelasi positif terhadap penambahan PDRB per Kapita. Model tersebut menunjukkan bahwa peningkatan produksi asbuton sebesar 1.000 ton dapat meningkatkan penghasilan masyarakat sebesar Rp 29.965,-. Hasil korelasi ini signifikan untuk tingkat kesalahan 15%. Besarnya pengaruh ditunjukkan dengan nilai R². Dari hasil olahan regresi diperoleh nilai R² sebesar 0,7230. Ini berarti bahwa sebesar 72,30% perubahan PDRB per kapita dipengaruhi oleh jumlah produksi asbuton.

Hasil analisis regresi tersebut membuktikan bahwa hipotesis pertama (H1) diterima. Ini berarti peningkatan produksi asbuton berpengaruh pada perubahan PDRB baik regional maupun per kapita.

Pengaruh Pengusahaan Asbuton terhadap Pendapatan Asli Daerah



Sumber: Diolah dari Kabupaten Buton Dalam Angka, 2005

Gambar 3. Grafik Perubahan PAD dan PDRB selama 5 Tahun

Dari Gambar 3 di atas diketahui bahwa jumlah PAD Kabupaten Buton dari tahun 2001 hingga 2004 menunjukkan tren meningkat, namun mulai tahun 2004 menunjukkan tren menurun meskipun PDRB menunjukkan tren meningkat.

Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Buton pada tahun 2003 mencapai lebih dari 24 milyar dan pada tahun 2004 mencapai lebih dari 30 milyar. Berdasarkan informasi dari Kabupaten Buton dalam Angka tahun 2004, kenaikan PAD disebabkan karena terjadinya peningkatan jumlah bagi hasil pajak yang mencapai hampir 80%. Akan tetapi pada tahun 2005, terjadi penurunan PAD dari 30,114 milyar menjadi 29,798 milyar. Penyebab penurunan PAD ini salah satunya karena terjadi penurunan pajak daerah dan pendapatan lain-lain.

Penurunan pajak daerah ini disebabkan karena menurunnya penerimaan Pajak Pengambilan dan pengolahan Galian Golongan C dari Rp 336,668 juta (2004)

menjadi Rp 215,357 juta (2005). Penurunan jumlah produksi asbuton pada tahun 2005 menjadi penyebab utama penurunan penerimaan pajak tersebut.

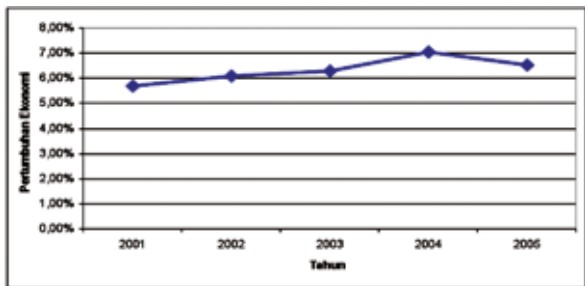
Pengaruh peningkatan produksi asbuton terhadap PAD ditunjukkan dengan model regresi sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 Y(\text{PAD}) &= 16.394.082.404 + 406.999,898 \\
 &\quad X(\text{Prod}) \dots\dots\dots (3) \\
 R^2 &= 0,4631 \\
 \text{Sig F} &= 0,3194
 \end{aligned}$$

Hasil analisis regresi menunjukkan peningkatan produksi asbuton ternyata berpengaruh positif terhadap PAD. Model di atas dapat diartikan bahwa dengan peningkatan produksi asbuton sebesar 1.000 ton dapat meningkatkan PAD sebesar Rp 406.999.898,-. Namun, secara statistik, nilai signifikansi F lebih dari 15% yang berarti peningkatan produksi asbuton ternyata tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan PAD, sehingga hipotesis kedua (H2) ditolak.

Ditolaknya H2 disebabkan karena dalam struktur PAD, ternyata penyumbang PAD terbesar adalah dari penerimaan Bagi Hasil Pajak. Disamping itu, penerimaan pajak terbesar bukan dari Pajak Pengambilan dan Pengolahan Galian Golongan C melainkan dari Pajak Kendaraan Bermotor. Kebijakan pemerintah untuk memberikan fasilitas kemudahan investor untuk mendapatkan KP turut menjadi penyebab rendahnya penerimaan Pajak Pengambilan dan Pengolahan Galian Golongan C.

Pengaruh Pengusahaan Asbuton terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Buton



Sumber: Diolah dari Kabupaten Buton Dalam Angka 2005

Gambar 4. Grafik Pertumbuhan Ekonomi Kab Buton selama 5 Tahun

Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Buton dari tahun 2001 hingga 2005 berkisar antara 5,0% hingga 7,0%. Gambar 4 menunjukkan pertumbuhan ekonomi dari tahun 2001 hingga tahun 2004 yang terus meningkat, namun pada tahun 2005, terjadi penurunan pertumbuhan ekonomi.

Pengaruh peningkatan produksi asbuton terhadap pertumbuhan ekonomi ditunjukkan dengan model regresi sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 Y(\text{EKO}) &= 0,058863911 + 0,00000343902 \\
 &\quad X(\text{Prod}) \dots\dots\dots (4) \\
 R^2 &= 0,6562 \\
 \text{Sig F} &= 0,1899
 \end{aligned}$$

Model regresi di atas membuktikan bahwa peningkatan produksi asbuton ternyata berpengaruh positif terhadap perubahan pertumbuhan ekonomi. Model tersebut dapat diartikan bahwa peningkatan 1.000 ton asbuton dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Buton sebesar 0,343 %. Meskipun demikian secara statistik hasil ini tidak signifikan karena nilai signifikansi F lebih besar dari 15%. Jadi, hipotesis ketiga (H3) ditolak.

Ditolaknya H3 karena pertumbuhan ekonomi wilayah Kabupaten Buton lebih dipengaruhi oleh peningkatan hasil di sektor lain seperti pertanian, dan jasa, sehingga meskipun terjadi penurunan produksi asbuton belum tentu berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi. Disamping itu, Pulau Buton juga memiliki tambang selain aspal, sehingga meskipun terjadi penurunan produksi aspal tidak mempengaruhi pertumbuhan ekonomi

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini menyimpulkan bahwa peningkatan produksi asbuton berpengaruh positif dan signifikan pada PDRB baik regional maupun per kapita. Hal ini disebabkan karena aspal merupakan salah satu hasil tambang utama di Pulau Buton, sehingga semakin banyak produksi asbuton maka semakin makmur daerah Buton.

Tidak seperti PDRB, peningkatan produksi asbuton berpengaruh positif terhadap PAD dan pertumbuhan ekonomi, namun pengaruh ini tidak signifikan. Hal ini disebabkan karena sumber terbesar pendapatan daerah adalah dari penerimaan pajak kendaraan bermotor, bukan dari penerimaan pajak bidang pertambangan.

SARAN

Penelitian ini mempunyai keterbatasan dalam mendapatkan data produksi asbuton dari perusahaan lain, sehingga untuk penyempurnaan penelitian selanjutnya diperlukan data yang lebih banyak dan waktu periode pengamatan yang lebih panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrun dan rekan. 1998. Aspal Buton (As-Buton). Artikel. http://members.tripod.com/sultra/ASPAL_BUTON.htm. Dinas PU Sultra.
- Balai Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Bidang Jalan dan Jembatan. 2008. Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pemanfaatan Asbuton dalam Pembangunan Jalan. Laporan Penelitian. Surabaya.
- Pangihutan, Harlan. 2007. Evaluasi Tingkat Daya Saing (Competitiveness) Harga Asbuton. Laporan Penelitian. Puslitbang Jalan dan Jembatan. Bandung.
- Sugiono. 2008. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Alfabeta. Bandung.
- Sukwanti, Tanty Krisna. 2006. Kajian Ekonomi Aplikasi Teknologi Asbuton. Laporan Penelitian. Puslitbang Jalan dan Jembatan. Bandung.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Buton, 2003. Kabupaten Buton dalam Angka tahun 2003. Buton.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Buton, 2004. Kabupaten Buton dalam Angka tahun 2004. Buton.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Buton, 2005. Kabupaten Buton dalam Angka tahun 2005. Buton.
- www.tempointeraktif.com. 2006. Aspal Buton Ditargetkan Mulai Dipakai Tahun Depan. Artikel.